



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

INTERFERENSI ALIH KODE BAHASA INDONESIA KE BAHASA ARAB DI KALANGAN SANTRI: PENYIMPANGAN STRUKTUR KALIMAT

Muhammad Arifin Ilham¹, Tatang²

¹²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence E-mail: elhaazzl10@upi.edu, Tatang@upi.edu

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of code-switching interference in the structure of Arabic sentences among students at Pondok Pesantren X, West Java. Code-switching becomes an important aspect in the language learning process at the pesantren, but students often experience deviations in constructing correct sentence structures according to Arabic grammar. This study aims to identify the types of code-switching deviations that occur in the conversations of students and to uncover the factors contributing to these deviations. The research was conducted using a qualitative descriptive method through direct observation of the students' conversations. The research results show eight main deviations that often occur in sentence structure, such as the use of inappropriate phrases and the repetition of irrelevant words. These deviations are caused by several factors, including environmental pressure that requires students to communicate in Arabic even though they have not yet mastered its grammar. These findings indicate the importance of gradual and intensive grammar training so that students can apply Arabic more accurately and effectively in daily communication. This study is expected to contribute to the improvement of Arabic language teaching methods in the pesantren environment.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 17 Dec 2024

Accepted: 12 Feb 2025

Published: 12 Feb 2025

Pages: 1-9

Keyword:

Code-switching; arabic language; islamic boarding school

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengintegrasikan sistem asrama, di mana santri (murid) tinggal, belajar, dan beribadah di bawah bimbingan kiai atau ustaz (Adib, 2021). Selain berfokus pada pendidikan agama melalui pengajaran Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab, banyak pesantren juga mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Bahasa Arab di pondok pesantren bukan hanya dipelajari sebagai mata pelajaran gramatika atau sastra, tetapi juga digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari guna memperkuat pemahaman santri terhadap sumber-sumber ajaran Islam, serta membentuk lingkungan berbahasa yang mendukung pembelajaran agama secara mendalam (Umam & Chodijah, 2022).

Komunikasi hanya dapat terjadi jika bahasa yang digunakan dipahami untuk menyampaikan pesan. Ketika seseorang ingin menyampaikan maksudnya kepada orang lain atau bahkan kepada dirinya sendiri, hal itu merupakan bentuk komunikasi. Di lingkungan pesantren, komunikasi tidak akan berjalan jika para santri tidak menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana. Bahasa berperan sangat penting sebagai media komunikasi yang juga menjadi ekspresi dari jiwa. Tanpa bahasa, seseorang tidak bisa berinteraksi dan berbagi pemikiran dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam proses komunikasi untuk bertukar ide dan gagasan (Inas et al., 2024). Dalam proses komunikasi para santri yang menggunakan bahasa Arab dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, sering terjadi alih kode, yaitu perpindahan penggunaan bahasa di tengah komunikasi. Hal ini adalah bagian alami dari pembelajaran, terutama bagi para santri yang masih dalam tahap awal. Tentunya, setiap pemula akan menghadapi tantangan dalam menguasai bahasa baru, namun kendala ini adalah bagian dari proses belajar yang harus dilalui (Mohammad Jailani, 2022).

Alih kode merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, atau dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain, dalam satu situasi komunikasi. Perpindahan ini bisa terjadi dalam bentuk kalimat, frasa, atau bahkan kata-kata. Biasanya, alih kode digunakan oleh penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa atau dialek. Alih kode sering kali terjadi bersamaan dengan campur kode. Kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa tidak lagi dianggap sebagai bagian dari fenomena intervensi, alih kode, ataupun campur kode. Dengan demikian, jelas bahwa alih kode dan campur kode biasanya muncul secara bersamaan. Namun, ketika kata-kata tersebut sudah sepenuhnya diadaptasi ke dalam bahasa yang digunakan, mereka tidak lagi dikategorikan sebagai bagian dari alih kode maupun campur kode (Wiranto, 2022).

Alih kode dan campur kode sering terjadi dalam komunikasi, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa asing. Fenomena ini terus berkembang, seperti yang peneliti amati di sebuah Pondok Pesantren di Jawa Barat. Peneliti tidak menyebutkan nama pesantrennya karena pihak pesantren tidak mengizinkan dan juga guna menjaga kode etik, maka peneliti menyebutnya dengan Pesantren X. Di Pesantren X, komunikasi dalam bahasa Arab sering melibatkan alih kode dan campur kode. Penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, bertujuan untuk membuat pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif dan memudahkan proses belajar mengajar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks yang berbeda. Mubasyiroh (2020) meneliti percakapan di grup WhatsApp mahasiswa PKPBA Fakultas SAINTEK UIN MALIKI Malang, dengan fokus pada deskripsi bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian lain oleh Faidah (2022) menganalisis campur kode dan alih kode dalam lirik lagu "*Senandung Rindu*," termasuk penyebab terjadinya fenomena tersebut. Suryanirmala & Yaqien (2020) membahas penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dalam percakapan yang ada di novel tersebut, serta mendeskripsikan fungsi dari masing-masing fenomena tersebut. Selanjutnya, Fauzan et al. (2022) mengkaji alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru-guru bahasa Arab dalam grup WhatsApp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Penelitian ini mencakup identifikasi contoh alih kode dan campur kode, makna yang terkandung, serta faktor-faktor yang memotivasi penggunaannya. Terakhir, Ninsi & Rahim (2020) meneliti interaksi guru dan siswa kelas X di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang muncul, serta pengaruhnya terhadap interaksi pembelajaran. Semua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika alih kode dan campur kode dalam berbagai konteks komunikasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas alih kode dan campur kode dalam berbagai konteks, seperti pada buku atau novel, grup WhatsApp, dan lingkungan SMA, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah pada interferensi alih kode dalam struktur kalimat di sebuah pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam struktur kalimat tersebut.

2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data disajikan secara deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di sebuah pondok pesantren di Jawa Barat. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan data berupa tuturan lisan yang muncul dalam peristiwa komunikasi serta fenomena bahasa yang memengaruhi interaksi antar santri. Pendekatan ini dipilih karena penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data yang berkaitan dengan fakta serta fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Data disajikan secara apa adanya. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi. Analisis dalam penelitian ini melibatkan data dari hasil observasi, yang kemudian dicatat untuk dianalisis lebih lanjut (Adlini et al., 2022).

Langkah penting dalam penelitian ini adalah mempersiapkan sumber-sumber yang akan dijadikan objek utama penelitian. Data utama yang digunakan berasal dari santri di Pondok Pesantren X, sedangkan sumber tambahan diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah terkait alih kode. Setelah itu, peneliti akan mengelompokkan data dari sumber-sumber tersebut dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyimpangan pada struktur kalimat yang terjadi selama proses alih kode. Setelah seluruh data dari sumber penelitian disajikan, tahap terakhir adalah melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari data yang telah

dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis dan menyoroti kalimat-kalimat yang memiliki penyimpangan dalam struktur (Ilham et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pada kalangan santri di pondok pesantren dalam penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Berikut ini adalah informasi dan penjelasan mengenai hasil temuan tersebut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Penyimpangan pada Struktur Kalimat

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	لا ماذا ماذا	Tidak apa-apa
2	كمن و و	Lagi dandan/sedang bersiap-siap
3	متى متى	Kapan-kapan
4	كيف أتم	Terserah anda
5	أنت أريد أكل ؟	Kamu mau makan?
6	أنا سأخذ الوضوء	Saya mau wudu
7	أخلاق قبيح	Akhlak buruk
8	أنا خلاص أكل	Saya sudah makan

Tabel 1 menyajikan hasil penelitian mengenai penyimpangan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang terjadi di kalangan santri di pondok pesantren, dengan fokus pada penyimpangan struktur kalimat. Setiap temuan menunjukkan frasa yang digunakan oleh santri, disertai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, frasa "لا ماذا ماذا" dimaksudkan untuk menyatakan "tidak apa-apa," tetapi tidak sesuai dengan tata bahasa Arab yang benar. Begitu pula, frasa "كمن و و" untuk "lagi dandan/sedang bersiap-siap" dan "متى متى" untuk "kapan-kapan" menunjukkan penyimpangan dalam penggunaan struktur. Temuan ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh santri dalam proses alih kode dan menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang aturan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyimpangan-penyimpangan tersebut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alih kode dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa di lingkungan pondok pesantren.

Pembahasan

Peneliti akan membahas penyimpangan alih kode dalam kalangan santri, terdapat 8 penyimpangan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang digunakan santri yang telah peneliti temukan langsung di salah satu pondok pesantren. Berikut adalah

pembahasan mengenai 8 penyimpangan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang digunakan santri tersebut :

1. Ungkapan "لا ماذا ماذا" yang digunakan untuk menyampaikan makna "tidak apa-apa" sebenarnya adalah bentuk yang salah dalam bahasa Arab. Kata "ماذا" berarti "apa," dan mengulangnya dua kali tidak menghasilkan makna yang sesuai atau alami dalam bahasa Arab. Frasa yang benar dan umum digunakan oleh penutur asli untuk menyampaikan "tidak apa-apa" adalah "لا بأس" Ungkapan ini secara harfiah berarti "tidak ada masalah" dan sudah sesuai dengan tata bahasa yang benar. "لا بأس" dianggap ekspresi yang tepat karena mudah dipahami dan mencerminkan maksud "tidak apa-apa" dalam komunikasi sehari-hari.
2. Ungkapan "وكن و" untuk menyampaikan makna "lagi dandan" atau "sedang bersiap-siap" adalah bentuk yang tidak tepat dalam bahasa Arab. Penyimpangan ini muncul karena frasa tersebut tidak mengikuti struktur bahasa Arab yang benar dan penggunaan kata-kata di dalamnya menjadi tidak jelas dan membingungkan. Dalam bahasa Arab, untuk menyatakan seseorang sedang bersiap-siap atau berdandan, bentuk yang lebih tepat adalah "تتجهز" atau "تستعد" yang berarti "sedang mempersiapkan diri." Pilihan ini lebih sesuai dan mudah dipahami dalam konteks percakapan yang menunjukkan kegiatan persiapan atau berdandan secara benar dalam bahasa Arab.
3. Penggunaan "متى متى" untuk menyampaikan arti "kapan-kapan" dalam bahasa Arab adalah bentuk yang salah dan tidak sesuai dengan struktur bahasa Arab yang benar. Kata "متى" sendiri berarti "kapan," dan pengulangannya secara langsung seperti ini tidak menghasilkan makna yang benar atau natural. Untuk menyampaikan maksud "kapan-kapan" dalam bahasa Arab, ekspresi yang lebih tepat adalah "في وقت لاحق" yang berarti "di waktu lain" atau "nanti." Ungkapan ini lebih sesuai dan dipahami oleh penutur asli untuk menyampaikan niat melakukan sesuatu di waktu yang tidak ditentukan, yang serupa dengan maksud "kapan-kapan" dalam bahasa Indonesia.
4. Penggunaan "كيف أتم" untuk menyampaikan arti "terserah Anda" dalam bahasa Arab adalah bentuk yang tidak tepat. Frasa "كيف أتم" sebenarnya berarti "bagaimana kabar kalian?" atau "bagaimana kalian?" dalam konteks menanyakan keadaan. Untuk menyampaikan maksud "terserah Anda" atau "terserah Anda semua," frasa yang lebih tepat dalam bahasa Arab adalah "الأمر إليك" atau "كما تشاء" yang secara harfiah berarti "keputusan di tangan Anda" atau "sesuai keinginan Anda." Ungkapan ini lebih sesuai dan benar secara tata bahasa untuk menunjukkan kebebasan dalam mengambil keputusan atau memberikan pilihan kepada orang lain.
5. Penggunaan "أنت أريد أكل؟" untuk menyampaikan maksud "kamu mau makan?" dalam bahasa Arab adalah bentuk yang salah dan tidak mengikuti aturan tata bahasa

yang benar. Frasa ini mengandung penyimpangan struktur karena kata "أنت" (kamu) dan "أريد" (saya ingin) tidak sesuai dalam satu kalimat, serta tidak ada konjugasi kata kerja yang benar. Bentuk yang tepat untuk menanyakan "kamu mau makan?" adalah "هل تريد أن تأكل؟" yang berarti "Apakah kamu ingin makan?" atau "Apakah kamu mau makan?" Dalam frasa ini, kata kerja "تريد" dikonjugasikan sesuai dengan subjek yang dituju, yaitu "kamu," sehingga lebih sesuai dan mudah dipahami dalam percakapan bahasa Arab.

6. Frasa "أنا سأخذ الوضوء" untuk menyatakan "saya mau wudu" adalah bentuk yang tidak tepat dalam bahasa Arab. Penyimpangan utamanya terletak pada penggunaan kata kerja "أخذ" yang berarti "mengambil." Dalam konteks ibadah, kata ini tidak umum digunakan untuk wudu. Untuk menyatakan "saya mau wudu" dengan benar, bentuk yang lebih sesuai adalah "سأتوضأ" yang berarti "saya akan berwudu." Kata "أتوضأ" berasal dari kata kerja "توضأ" yang berarti "berwudu" dan merupakan bentuk yang benar dan baku untuk menyatakan niat melakukan wudu dalam bahasa Arab.
7. Penggunaan "أخلاق قبيح" untuk menyatakan "akhlak buruk" adalah bentuk yang kurang tepat dalam bahasa Arab karena terdapat penyimpangan dalam struktur tata bahasa. Kata "أخلاق" adalah kata jamak yang berarti "akhlak" atau "moral," sedangkan "قبيح" adalah bentuk tunggal yang berarti "buruk" atau "jelek." Dalam bahasa Arab, kata sifat harus disesuaikan dengan bentuk kata benda yang dijelaskan. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "أخلاق قبيحة," di mana "قبيحة" adalah bentuk jamak muannats (feminin) yang sesuai dengan "أخلاق." Frasa ini secara tepat menyampaikan arti "akhlak buruk" dalam bahasa Arab. Atau bisa juga dengan سُوءُ الخُلُقِ yang memiliki arti "akhlak buruk" juga.
8. Penggunaan "أنا خلاص أكل" untuk menyatakan "saya sudah makan" adalah bentuk yang tidak tepat dalam bahasa Arab. Penyimpangan terletak pada penggunaan kata "خلاص" yang lebih sering digunakan dalam arti "selesai" atau "cukup" dan tidak secara langsung menyampaikan makna telah melakukan suatu tindakan. Frasa yang benar untuk menyatakan "saya sudah makan" adalah "لقد أكلت" atau "أنا أكلت." Kata "أكلت" menunjukkan bentuk lampau dari kata kerja "makan," sehingga lebih tepat untuk menyampaikan bahwa tindakan makan sudah dilakukan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penerjemahan secara harfiah tidak selalu menghasilkan struktur sintaksis yang sepadan dengan bahasa sumber. Artinya, meskipun sebuah kalimat dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan secara literal ke dalam Bahasa Arab, pola kalimat yang dihasilkan akan tetap berbeda. Perbedaan ini terjadi karena

aturan tata bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab memiliki cara kerja yang tidak sama. Oleh karena itu, perbedaan dalam struktur kalimat ini mencerminkan bagaimana masing-masing bahasa mengatur dan mengelola elemen sintaksisnya secara unik sesuai dengan aturan kebahasaan yang dimiliki (Nurbayan, 2014).

Pemeriksaan terhadap susunan kata atau urutan pola dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia sangat penting dilakukan untuk menilai apakah terjemahan tertentu telah mengikuti struktur khas Bahasa Arab. Dalam proses penerjemahan, pola urutan ini perlu dicermati dengan seksama karena Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki perbedaan fundamental dalam tata bahasanya. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat memastikan bahwa terjemahan tidak hanya mempertahankan makna tetapi juga mengikuti pola struktur yang sesuai dengan karakteristik tata bahasa Bahasa Arab (Dewi, 2016).

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya penyimpangan dalam alih kode pada kalangan santri antara lain adalah tuntutan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Arab, di mana para santri merasa penting untuk tidak menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Faktor berikutnya adalah rasa takut akan konsekuensi tertentu, seperti hukuman, jika mereka kedapatan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Akibatnya, para santri sering kali memilih berbahasa Arab meskipun belum menguasai strukturnya dengan baik, yang penting mereka terlihat menggunakan Bahasa Arab. Meskipun tujuan penerapan ini adalah untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa Arab, alangkah lebih baiknya jika penerapan aturan berbahasa tersebut tetap memperhatikan kaidah dan kemampuan santri. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab dapat berjalan lebih efektif dan tanpa tekanan, sehingga para santri dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa tersebut secara lebih tepat dan alami.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan alih kode pada struktur kalimat di kalangan santri mencerminkan ketidaksesuaian dalam penggunaan tata bahasa Arab. Hal ini terlihat pada pengulangan kata yang berlebihan dan susunan kata yang tidak tepat. Faktor utama penyimpangan ini adalah tuntutan lingkungan untuk selalu berbicara dalam Bahasa Arab meskipun pemahaman tata bahasanya masih kurang. Sebagai solusi, diperlukan pelatihan tata bahasa yang intensif dan bertahap, serta penerapan aturan bahasa yang menekankan pentingnya memahami struktur kalimat yang benar dalam Bahasa Arab. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi dalam Bahasa Arab secara tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 232–246.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ilham, M. A., & Tatang. (2025). *Interferensi Alih Kode Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Di Kalangan Santri: Penyimpangan Struktur Kalimat*. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 1–9. | 7

- Dewi, I. S. (2016). BAHASA ARAB DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 39–50.
- Faidah, M. M. (2022). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Lirik Lagu “Senandung Rindu” Syubbanul Muslimin Perspektif Sociolinguistik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 122–131. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.122-131>
- Fauzan, A., Nasrullah, A., & Hidayat, T. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Guru Bahasa Arab Pada Grup Whatsapp Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–226. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i2.1761>
- Ilham, M. A., Hibatullah, F. A., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Pola Struktur Gaya Bahasa Tasybīh dalam Al-Qur'an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 117–126. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5275>
- Inas, M., Saputri, A., Kurnia, I., Putri, S. N., Inggris, B., Girl, B., & Pesantren, I. (2024). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL BAD GIRL IN PESANTREN KARYA. 7, 10681–10689.
- Mohammad Jailani. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(01), 7–14. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>
- Mubasyiroh. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab (Studi kasus percakapan whatsapp mahasiswa Fakultas SAINTEK UIN MALIKI Malang). *Jurnal UGM Deskripsi Bahasa*, 3(2), 182–193.
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *Jurnal Idiomatik*, 3(1), 35–46.
- Nurbayan, Y. (2014). Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 22–28.
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Negeri 5
- Ilham, M. A., & Tatang. (2025). Interferensi Alih Kode Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Di Kalangan Santri: Penyimpangan Struktur Kalimat. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 1–9. | 8

Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 127–145. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

Umam, L. H., & Chodijah, I. T. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Lingkungan Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi. *AL-AKMAL: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 2.

Wiranto, R. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Nurul Ilmi Kelas X. *Jurnal Perndidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(1).